

EPISTEMOLOGI, LOGIKA DAN BAHASA

(Sebuah Analisis Tentang Logika Bahasa)

Zaimul Am

(Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak:

Ada keberkaitan erat antara kajian mengenai pengetahuan dan kajian mengenai bahasa sebagai media untuk mengungkapkan apa yang diketahui. Para filsuf umumnya tertarik untuk membahas hubungan antara pikiran, kata dan realitas. Sebagian dari mereka telah tiba pada sebuah kesimpulan bahwa ternyata kata-kata berada di persimpangan jalan: apakah ia ingin mencerminkan apa yang ada di dalam pikiran ataukah ia ingin mencerminkan apa yang ada di dalam realitas. Kemudian bagaimana cara membedakan antara kalimat (proposisi) yang benar dari kalimat yang keliru. Analisis gramatikal berhenti hanya sebatas hubungan antara kalimat dengan kaidah-kaidah gramatikal sebagai uji kebenaran suatu proposisi. Tetapi bagaimana menguji kebenaran isi (properti, esensi, substansi) suatu proposisi? Banyak teori filosofis yang dikemukakan namun tetap saja bahwa seperti hal pikiran merupakan suatu misteri, kata-kata dan kalimat juga membentuk misterinya sendiri.

Kata Kunci: *Epistemologi, Logika, Bahasa*

A. Pendahuluan

Kata logika bahasa sering diartikan sebagai cara untuk membedakan antara kebermaknaan dan omong kosong di dalam bahasa. Wittgenstein, misalnya, menyatakan bahwa logika bahasa menjadi sebuah cara untuk membuat sebuah pembedaan objektif dalam konteks filsafat dengan memperluas konsep tata bahasa (*grammar*) agar meliputi setiap deskripsi mengenai penggunaan bahasa. Dengan cara ini, Wittgenstein menyejajarkan logika dengan bahasa sebab logika menjelaskan kaidah-kaidah tentang kebermaknaan dan omong kosong (atau arti bahasa) dan bukan hanya bentuknya saja. Dia yakin bahwa tanpa disadari, bahasa menyamarkan struktur pemikiran. Adalah tugas filsafat, katanya, untuk mengungkapkan bentuk asli pemikiran yang berada di balik tirai bahasa biasa. Proposisi-proposisi yang rumit harus direduksi menjadi proposisi-proposisi yang sederhana

dan proposisi yang sederhana harus diungkapkan sebagai gambar realitas.¹

Bertrand Russel mengakui adanya berbagai problem dalam bahasa. Pertama, ada problem mengenai apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran kita ketika kita menggunakan bahasa dengan niat memaknai sesuatu dengannya. Persoalan ini berkaitan dengan psikologi. Kedua, ada problem yang berkaitan dengan apa hubungan yang ada di antara pikiran, kata atau kalimat dengan kepada apa ia merujuk atau dapat diartikan. Problem ini menjadi bagian dari epistemologi. Ketiga, ada problem dalam penggunaan kalimat, misalnya untuk menyampaikan kebenaran dan bukan kesalahan. Persoalan ini menjadi bagian dari ilmu khusus yang membahas tentang kalimat. Keempat, ada pertanyaan:

¹Ian Proops, *Logic and Language in Wittgenstein's Tractatus*, (New York: Garland Publishing, 2000), 61

hubungan apa yang harus dimiliki oleh sebuah fakta (misalnya sebuah kalimat) dengan fakta lainnya agar ia mampu menjadi sebuah simbol bagi yang lain? Inilah sebuah pertanyaan logika.²

Dalam hal ini, peneliti bermaksud melaksanakan sebuah kajian investigatif tentang epistemologi dan bahasa di satu pihak, dan hubungan antara keduanya yang membentuk logika bahasa, di pihak lain. Kata filsafat bahasa juga acap digunakan untuk menunjukkan hubungan antara epistemologi dan bahasa. Dengan kata lain, apakah pikiran menjadi prinsip penataan bagi bahasa ataukah sebaliknya, bahasa berpengaruh terhadap hukum-hukum di dalam pikiran. Immanuel Kant pernah menarik garis paralel antara pikiran dan bahasa dengan membuat sebuah analogi antara logika dan tata bahasa. Kant menyatakan bahwa logika berhubungan dengan keseluruhan penggunaan pemahaman seperti halnya tata bahasa (*grammar*) berhubungan dengan sebuah bahasa.³

Epistemologi sering didefinisikan sebagai kajian mengenai dasar-dasar, hakikat, sumber-sumber pengetahuan dan batas-batas pemahaman manusia. Epistemologi juga membahas persoalan-persoalan seperti bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana pengetahuan itu diuji dan dianggap benar. Ada analisis yang menyatakan bahwa pembahasan yang bermanfaat mengenai sebaiknya dimulai dengan memahami beberapa fakta dasar bahasa yang berkaitan dengan bagaimana kata kerja mengetahui (*to know*) dan bagian-bagiannya berfungsi di dalam rentang lazim dari pembahasan yang relevan. Langkah

pertama adalah memahami bahwa mengetahui (*to know*) memiliki arti proposisional dan sekaligus pula prosedural: ada persoalan intelektual tentang mengetahui bahwa sesuatu dan lainnya adalah kasus (*that-knowledge*) dan persoalan praktis tentang bagaimana melakukan suatu perbuatan demi mencapai suatu tujuan (*how-to-knowledge*). Perbedaan ini sangat penting sebab hanya yang pertama, yakni bentuk pengetahuan intelektual dan proposisional, yang secara umum telah menjadi fokus perhatian dalam epistemologi tradisional, dan bukan yang kedua, yakni bentuk pengetahuan praktikal.⁴

Filsafat bahasa mengkaji bahasa alamiah, misalnya bahasa Inggris dan bahasa rekaan, misalnya logika dan matematika. Kata bahasa dapat mengandung arti penggunaannya secara pribadi di dalam pikiran maupun penggunaannya secara publik untuk mengkomunikasikan pikiran. Fakta sentral bahasa adalah sifatnya yang representasional. Dalam filsafat bahasa dikaji pula hubungan antara arti dan kebenaran. Agar S menjadi bermakna, ia harus mampu mencerminkan dunia sebagaimana adanya dengan berbagai cara sebab itulah cara S mencerminkan dunia. Karena adanya syarat-syarat kebenaran S, maka S menjadi bermakna jika ia memenuhi syarat-syarat kebenaran itu. Dengan demikian, pengkajian sistematis terhadap makna membutuhkan sebuah kerangka bagi penentuan syarat-syarat kebenaran kalimat berdasarkan struktur sintaksisnya, dan isi representasional bagian-bagiannya.⁵

Tetapi ada beberapa persoalan mengenai hal ini. Pertama, apa yang sesungguhnya harus direpresentasikan oleh

²Bertrand Russel, "Introduction" in Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, (New York: Routledge, 1974), x

³Michael N. Forster, *Kant's Philosophy of Language*, (Jerman: tijdschrift voor filosofie, 2009), 488

⁴Nicholas Rescher, *Epistemology, An Introduction to the Philosophy of Knowledge*, (New York: State University of New York Press, 2003), xiii-xiv

⁵Scott Soams, *Philosophy of Language*, (Princeton: Princeton University Press, 2010), 1

bahasa: pikiran atau dunia di luar diri seseorang (fakta-fakta)? Kedua, pikiran berisi hal-hal yang abstrak dan bersifat universal sedangkan realitas bersifat kongkret dan partikular. Dalam konteks ini, apakah bahasa dapat menjadi titik temu bagi kedua ranah yang sangat berbeda itu? Ketiga, adalah sebuah pertanyaan yang sangat serius: bagaimana kita menguji kebenaran pengetahuan? Jika pikiran kita tak dapat menangkap realitas dengan utuh dan demikian pula pancaindera, makna kebenaran sebagai apa yang sesuai dengan realitas menjadi tak berfaedah.

Penelitian ini berupaya mengurai seluk beluk hubungan tripartit antara pikiran, bahasa dan realitas. Pengetahuan mengenai karakteristik pikiran diharapkan dapat membantu mengungkap duduk persoalan yang jelas mengenai misteri penggunaan kata ketika ia diletakkan baik sebagai cermin pikiran maupun sebagai sebuah gambar realitas (*as a picture of reality*) sebagaimana digagas oleh Wittgenstein.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi naskah (*content analysis*) sepanjang menyangkut kajian atas pemikiran para filsuf yang mengkaji epistemologi, bahasa dan logika bahasa baik yang berasal dari sumber primer maupun sumber sekunder. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif-analitik karena penelitian ini merupakan paparan analitik dan kritis atas berbagai pemikiran para filsuf mengenai epistemologi, bahasa dan logika bahasa.

Dalam penelitian ini juga digunakan metode komparatif terutama dengan tujuan untuk menarik persamaan maupun perbedaan antara pemikiran para filsuf itu. Sedangkan metode penelitian teks yang digunakan adalah metode interpretatif yakni

metode yang memberikan kebebasan luas bagi peneliti dalam menafsirkan teks selain karena metode ini cocok dengan keseluruhan pendekatan kajian yang memang bersifat analitik.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Hal ini karena pembahasan mengenai epistemologi, bahasa dan logika bahasa membutuhkan pendekatan radikal untuk memahami hakikat konseptual masing-masingnya dan cara ketiga aspek dalam kehidupan manusia itu saling berhubungan satu sama lain.

C. Pikiran dan Karakteristika Objek Pikiran

Pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan pikiran dan karakteristik objek pikiran dapat berupa “Apa sebenarnya objek pikiran itu?” Proposisi “Aku sedang berpikir tentang unicorn”⁶ jelas menunjukkan adanya objek tertentu yang sedang dipikirkan. Teori tentang objek-objek yang ada (*subsistent objects*) memberikan sebuah jawaban alternatif dan tampaknya didasarkan atas pertimbangan bahwa kita tengah berpikir mengenai sesuatu saat kita berpikir mengenai unicorn. Tetapi G.E. Moore menolak gagasan ini. Menurutnya, teori *subsistent objects* telah gagal dalam membedakan antara bentuk logika dan gramatika dari pernyataan semacam “Aku tengah berpikir tentang unicorn” dan “Aku tengah berburu singa.” Proposisi yang pertama berisi objek pemikiran yang tidak ada di dalam realitas (unicorn) sedangkan prosisi yang kedua berisi “sesuatu” (singa) yang ada di dalam realitas.⁷

⁶Unicorn adalah wujud rekaan imajinasi atau dapat pula dianggap sebagai sebuah fiksi. Ia lazim diilustrasikan dengan gambar rusa bertanduk satu.

⁷A.I. Melden, “Thought and It’s Objects” in Roland Houde and Joseph P. Mullally, *Philosophy of*

Dalam konteks epistemologis, akal dipandang sebagai daya pikiran yang dengannya kelemahan pancaindera teratasi. Dengan pikiran, pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ada di luar diri kita, misalnya pengetahuan tentang wujud, fakta-fakta dan berbagai kejadian, diperoleh dengan cara “melampaui” rentang pancaindera. Pikiran memastikan bagi kita bukan hanya hal-hal yang bersifat alamiah, bersifat imaterial, saat ini, kemarin atau nanti; tetapi meski pikiran berdaya terbatas, namun ia bersifat tak terbatas dalam jangkauannya. Ia dapat mencapai ujung alam semesta bahkan hingga Singgasana Tuhan. Pikiran memberi kita pengetahuan, apakah real atau tidak pasti, tetap saja pengetahuan, di tingkat apapun dari segi kesempurnaan dan dari sisi manapun. Newman mengidentifikasi dua fungsi akal ketika kita berpikir, yakni penarikan kesimpulan (inferensi) dari berbagai premis, dan membenarkan terhadap sebuah kesimpulan. Perlu diingat bahwa keduanya sangat berbeda satu sama lain. Kita sering membenarkan sebuah proposisi ketika kita lupa mengenai alasan bagi pembenaran itu; sebaliknya, pembenaran juga mungkin saja diberikan tanpa alasan atau didasarkan atas alasan yang keliru. Alasan bisa saja merupakan alasan yang lebih baik atau lebih buruk, tetapi pembenaran bisa saja ada atau tidak. Benar bahwa argumen-argumen mungkin saja sangat menarik sehingga pembenaran langsung mengikuti kesimpulan.⁸

Locke berpendapat bahwa tak ada kebenaran yang dapat didemonstrasikan di dalam hal-hal yang bersifat kongkret dan

karena itu, pembenaran terhadap sebuah proposisi kongkret harus bersifat kondisional dan jauh dari kepastian. Pembenaran mutlak tak memiliki fungsi yang sah kecuali sebatas tindakan “meratifikasi” intuisi atau demonstrasi.⁹

Para filsuf Muslim juga banyak membahas tentang fungsi akal (pikiran) dan berbagai bentuk pengetahuan yang bersumber darinya. Al-Kindi menyebutkan bahwa akal (pikiran) berkinerja ketika genera dan spesies disatukan oleh jiwa, maka keduanya menjadi objek pikiran (*intelligibles*). Jiwa benar-benar menjadi rasional setelah penyatuannya dengan spesies. Setelah penyatuan ini, secara potensial, jiwa menjadi rasional. Tetapi, segala sesuatu yang berada di dalam potensialitas tidak tiba ke dalam aktualitas kecuali oleh sesuatu yang memang berfungsi untuk membawanya dari potensialitas menuju aktualitas. Adalah genera dan spesies segala sesuatu, yakni hal-hal yang bersifat universal, yang membawa jiwa yang secara potensial bersifat rasional agar secara aktual menjadi rasional.¹⁰ Menurut al-Farabi, logika merupakan ilmu yang memberikan kaidah-kaidah yang dapat mengkoreksi pikiran dan mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang jauh dari kesesatan. Al-Farabi memandang logika memiliki kedudukan yang sama terhadap objek-objek pikiran (*intelligible*) seperti halnya tatabahasa (*grammar*) terhadap kata-kata dan prosodi (ilmu syair) terhadap bait-bait dalam syair. Dia menekankan aspek-aspek praktikal dan terapan logika yang menunjukkan bahwa objek-objek pikiran harus diuji oleh kaidah-kaidahnya seperti

Knowledge, (New York: J. B. Lippincott Co., 1960), 115

⁸Anthony Kenny, *A New History of Western Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), 147

⁹Anthony Kenny, *A New History of Western Philosophy*, 147

¹⁰Ahmad Fouad El-Ehwawny, Al-Kindi, dalam MM. Sharif, *History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrasaoit, 1963), 433

halnya dimensi, isi dan bobot oleh ukuran-ukurannya. Tetapi al-Farabi selalu memperhatikan perbedaan antara tatabahasa dan logika. Yang pertama hanya berkaitan dengan kata-kata sedangkan yang kedua membahas arti atau makna yang dikaitkan dengan kata-kata selagi arti atau makna itu memang ada hubungannya dengan kata-kata. Selain itu, tatabahasa mengkaji kaidah-kaidah bahasa yang berbeda-beda di antara masyarakat dan ras yang berbeda-beda pula. Sedangkan logika membahas pikiran manusia yang selalu sama dimana-mana.¹¹

Al-Farabi membagi akal ke dalam dua bagian. Pertama, akal praktis (*al-'aql bi al-fi'l*) yang menarik kesimpulan mengenai apa yang harus dilakukan dan akal teoretis yang membantu jiwa mencapai kesempurnaannya. Akal material dibagi ke dalam tiga bagian, yakni akal material, akal habitual dan akal mustafad (*acquired intellect*).

Akal material, atau seperti yang kadang disebut al-Farabi sebagai akal potensial, adalah jiwa atau merupakan bagian dari jiwa yang memiliki daya mengabstraksikan dan memahami sifat material segala sesuatu. Ia nyaris dapat disamakan dengan sesuatu yang bersifat material yang padanya bentuk segala sesuatu dipasangkan, persis seperti lilin yang menjadi satu dengan tulisan yang diguratkan padanya. Tulisan itu bukanlah selain indera dan objek pikiran. Dengan demikian, objek pikiran berada secara potensial di dalam segala objek pancaindera (*sensibles*), dan ketika ia diabstraksikan dari pancaindera, iapun secara aktual berada di dalam pikiran. Hal itu menjelaskan persepsi dan abstraksi, kinerja penting pikiran yang mengubah semua objek pikiran dari potensialitas menjadi aktualitas. Ketika berbagai objek pikiran ini disampaikan

kepada pikiran, akal kemudian diubah dari sebuah akal dalam potensi menjadi akal dalam aktifitas (*intellect in action*).¹²

Karena itu, akal aktual, atau kadang disebut sebagai akal habitual, merupakan salah satu jenjang pikiran dalam memperoleh sejumlah objek pikiran. Meski pikiran tak mampu memahami semua objeknya, namun akal aktual lah yang berhubungan dengan apa yang dipersepsikannya dan akal potensial berhubungan dengan apa yang belum dipersepsikannya. Objek-objek pikiran itu sendiri berada secara potensial di dalam objek-objek penginderaan. Manakala objek pikiran ditanggalkan dari objek penginderaan, ia menjadi objek pikiran secara aktual. Kemudian ketika seseorang telah mencapai tingkatan akal aktual ini, dia dapat mengenal dirinya sendiri. Jenis pemahaman ini tak ada kaitannya dengan dunia yang ada di luar dirinya, sebab ia merupakan sebuah pemahaman mental yang abstrak.¹³

Perbedaan antara konsepsi rasional dan persepsi inderawi ini adalah bahwa yang pertama merupakan sebuah bentuk intuisi atau dengan kata lain, ia merupakan jenis pemahaman langsung (*immediate apprehension*). Ini merupakan tingkatan tertinggi dari pemahaman manusia dan hanya bisa diraih oleh seseorang yang mencapai tingkatan akal mustafad dimana yang tersembunyi menjadi terungkap dan dia tiba pada hubungan langsung dengan alam para malaikat.¹⁴

Dengan demikian, akal mampu secara perlahan naik dari akal potensial menjadi akal aktual dan akhirnya menjadi akal mustafad. Kedua tingkatan yang saling

¹¹Al-Farabi, *Ihshâ al-'Ulûm*, 53-62

¹²Al-Farabi, al-Tsamarât al-Mardhiyyah, 54

¹³Al-Farabi, al-Tsamarât al-Mardhiyyah, 49

¹⁴Al-Farabi, Arâ' Ahl al-Madînah al-Fâdhilah,

bertautan itu berbeda satu sama lain meski yang lebih rendah selalu berfungsi sebagai anak tangga bagi yang lain. Meski akal potensial berfungsi hanya sebagai penerima bentuk-bentuk objek indera, namun akal aktual menjaga objek-objek pikiran dan memahami konsep-konsep. Akal mustafad naik ke tingkatan kemanunggalan (*communion*), ekstase dan inspirasi. Konsepsi merupakan tingkatan yang berbeda; pada mulanya ia merupakan objek pikiran yang secara potensial berada di dalam materi; ketika objek pikiran pada tahapan ini diabstraksikan dari materi, maka ia menjadi objek pikiran secara aktual. Yang tetap lebih tinggi kedudukannya adalah bentuk-bentuk abstrak yang tidak pernah berada di dalam materi.¹⁵

Dalam memahami secara akurat mengenai pikiran dan karakteristik objek pikiran, penting untuk dikemukakan dua unsur penting yang berkaitan erat dengan objek pikiran, yakni materi dan bentuk. Menurut Aristoteles, bentuk sesuatu adalah jumlah keseluruhan sifat esensial dan dapat diuniversalkan (*universalizable*) yang membentuk definisinya. Materi pada setiap sesuatu adalah materi yang memiliki potensi untuk menerima sifat-sifat ini—bentuk—dan yang dengannya bentuk-bentuk menjadi sebuah eksistensi individual. Tetapi ada dua macam kesulitan besar dalam konsepsi ini dari segi eksistensi aktual sesuatu. Kesulitan pertama adalah bahwa bentuk bersifat universal dan arena itu tidak ada. Materi juga, karena menjadi potensialitas murni, tidak ada sebab ia hanya diaktualisasikan oleh bentuk. Lalu bagaimana kemudian sesuatu dapat menjadi ada oleh sebuah bentuk yang tak bereksistensi dan oleh sebuah materi yang tak bereksistensi pula?

Kesulitan kedua muncul dari fakta bahwa, meski secara umum Aristoteles berpendapat bahwa definisi atau esensi sesuatu adalah bentuknya, namun dia mengatakan di beberapa bagian penting karyanya bahwa materi juga terdapat di dalam esensi sesuatu, sebab jika tidak demikian, tentu kita hanya akan memiliki sebuah definisi parsial darinya. Kemudian jika kita memandang materi maupun bentuk sebagai pembentuk definisi, tentu kita tak akan pernah tiba pada sebuah eksistensi aktual dari sesuatu.

Hal inilah yang menyebabkan Ibn Sina berpendapat bahwa dari bentuk dan materi saja kita tak akan pernah memperoleh sebuah eksistensi yang kongkret kecuali hanya sebatas sifat-sifat esensial dan aksidental saja. Ibn Sina telah secara panjang lebar menganalisis hubungan antara bentuk dan materi. Dia menyimpulkan bahwa materi maupun bentuk bergantung pada Tuhan dan bahwa wujud yang tersusun juga tak dapat disebabkan oleh bentuk dan materi saja, tetapi juga oleh “sesuatu yang lain.” Akhirnya Ibn Sina menyimpulkan bahwa segala sesuatu selain Tuhan yang zat dan wujud-Nya tunggal membutuhkan eksistensi dari yang lain.¹⁶

Upaya untuk menyingkap hubungan antara pikiran dan objeknya juga dilakukan oleh Hegel. Teori dialektika Hegel mencerminkan sebuah pemahaman mengenai kebenaran-kebenaran fundamental, termasuk kebenaran psikologis, mengenai realitas dan cara ia dipersepsikan dan bagaimana jiwa diciptakan lalu mencapai aktualisasi utuhnya melalui interaksi kesadaran diri dan kesadaran mengenai sesuatu yang lain (*consciousness of another*). Sistem Hegel pada dasarnya berkaitan dengan jiwa sebagai produk

¹⁵Al-Farabi, *Arâ' Ahl al-Madīnah al-Fādhilah*, 46

¹⁶Fazlur Rahman, Ibn Sina, dalam MM. Sharif, *History of Muslim Philosophy*, 433

interaksi dialektik antara pikiran subjektif dan alam objektif, antara logika dan alam semesta. Segalanya bermula dari logika, demikian Hegel, yang didefinisikan sebagai hakikat gagasan (*the Idea in itself*) yang membahas pikiran manusia dan kehidupan batin pikiran. Ia kemudian diiringi oleh Filsafat Alam yakni ilmu tentang gagasan di luar dirinya sendiri atau untuk dirinya sendiri yang membahas alam fisik.¹⁷

Wittgenstein memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pikiran dan objek pikiran. Dia menyatakan bahwa sebuah pikiran dapat diungkapkan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur tanda proposisional berhubungan dengan objek-objek pikiran. Yang dimaksud oleh Wittgenstein dengan objek pikiran adalah unsur-unsur fisik yang hubungannya satu sama lain membentuk pikiran.¹⁸

Diskursus tentang pikiran dan karakteristik objek pikiran dapat dianggap sebagai kelanjutan dari perdebatan kuno antara Plato dan Aristoteles mengenai bentuk dan materi serta hubungan keduanya dengan alam ide maupun alam fisik. Para filsuf Yunani kuno pada umumnya selalu berupaya untuk mengentaskan paradoks yang inheren pada kelanggengan dan perubahan sebagai karakteristik realitas. Jika sebuah objek secara permanen real, bagaimana ia dapat menjadi sesuatu yang berbeda? Jika hukum alam menetapkan realitas tertinggi itu abadi dan tak berubah, bagaimana kita dapat menjelaskan fenomena gerakan dan perubahan?. Plato berupaya mengatasi persoalan di atas dengan cara mengagagas dualism yang di dalamnya ide-

ide kekal menjadi prinsip-prinsip pengarah dan memiliki berbagai pola inheren yang berhubungan dengan segala sesuatu yang kita tangkap dengan pancaindra. Segala sesuatu di dalam alam (fenomena) berkembang dari satu tingkatan ke tingkatan lain di sepanjang waktu karena ingin meniru atau bersesuaian dengan ide-ide yang kekal itu.¹⁹

Aristoteles menolak pemisahan tajam antara kedua alam yang berbeda itu—yakni alam ide dan alam objek-objek yang dipersepsikan oleh setiap orang. Dia lebih memilih paham empirisistik bahwa ide-ide dipostulatkan oleh Plato itu sesungguhnya membentuk esensi objek-objek dari persepsi pancaindra. Realitas Ideal Plato mengungkapkan dirinya di dalam alam fenomena—alam di sekeliling kita yang kita ketahui melalui pengalaman indera. Bagi Plato, alam indera memanifestasikan dirinya dengan cara meniru alam ide. Sedangkan bagi Aristoteles, alam ide Platonik memanifestasikan diri melalui alam fenomena. Menurut Aristoteles, konsep Plato tentang yang universal (*the universals*) akan selalu terdapat di dalam hal-hal yang bersifat partikular (objek-objek pengalaman). Secara ontologis, konsep Plato tentang objek yang real (Ide-ide) diberi istilah esensi oleh Aristoteles. Di saat yang lain, dia juga menyebutnya sebagai bentuk (*forms*) atau esensi yang menjadi objek pikiran (*intelligible essences*). Menurut Plato, esensi (Ide-ide) sungguh-sungguh independen dari segala sesuatu yang bersifat partikular. Bagi Aristoteles, esensi hanya akan menjadi real jika ia diaktualisasikan, yakni ketika ia memanifestasikan dirinya di dalam alam fenomena lalu ia mengambil

¹⁷Hester Solomon, "The Trancendent Function and Hegel's Dialectical Vision", in *Journal of Analytical Psychology*, vol. 39, (London: Blackwell Publishing Ltd., 1994), 78.

¹⁸Anthony Kenny, *Philosophy in the Modern World*, (Oxford: Clarendon Press, 2007), 208

¹⁹William S. Sahakian, *History of Philosophy*, (New York: Barnes and Noble Books, tanpa tahun), 66

bentuk yang dapat ditangkap oleh pancaindera.²⁰

Dari apa yang diuraikan di atas adalah dapat dikemukakan bahwa akal adalah daya jiwa yang memiliki kemampuan berpikir. Ada dua kategori besar objek pikiran, yakni: Pertama, pikiran itu sendiri jika dilihat dari segi norma dan hukum-hukumnya. Kedua, realitas yang sarat dengan perubahan yang berada di dalam dunia materi (*material world*) atau alam fenomena (*the world of phenomena*).

D. Fungsi Bahasa: Sebuah Tinjauan Filosofis

Seperti halnya terdapat misteri dalam hubungan antara materi dan bentuk, demikian pula terdapat misteri dalam hubungan antara pikiran dan konsep di satu pihak, dengan bahasa di pihak lain.

Dalam konteks ini tentu patut dibahas fungsi dasar bahasa (proposisi). Sesungguhnya ada teori yang menyatakan bahwa esensi proposisi adalah untuk mewakili atau mencerminkan (*to represent*) sesuatu. Proposisi mencerminkan dunia dengan cara apapun. Sekiranya proposisi-proposisi tidak mencerminkan dunia, sulitlah untuk memandangnya sebagai pengemban tertinggi nilai-nilai kebenaran. Proposisi juga dapat dipandang sebagai objek pikiran dalam pengertian modern.²¹ Dikatakan pula bahwa yang ingin dikomunikasikan oleh bahasa adalah pikiran. Jika dilakukan ekstraksi terhadap bahasa tentu yang akan muncul adalah kata sebagai komponen pembentuk kalimat.

Dengan istilah lain, kata-kata memberikan pengertian mengenai

komponen dari apa yang ingin dikomunikasikan oleh bahasa. Gagasan yang mendasari hal ini adalah bahwa kata-kata merupakan komponen dasar bahasa sehingga arti dari kata-kata haruslah menjadi komponen dasar dari apa yang dimaksudkan oleh bahasa. Mungkin saja orang akan berpikir bahwa arti (apapun itu) dari kata-kata yang menjadi komponen bahasa adalah sama dengan arti (apapun itu) dari kata-kata yang menjadi komponen kalimat. Kalimat dibentuk oleh kata-kata dan bagaimanapun ia diucapkan atau ditulis, ia tetap saja disusun di dalam kalimat. Tetapi mengapa kita harus berpikir bahwa kata-kata menjadi komponen dasar kalimat? Bagaimana halnya dengan hurup (jika kalimat ditulis) atau suara (jika kalimat diucapkan)? Jawabannya adalah bahwa kata-kata dianggap sebagai komponen dasar kalimat selama ia berkaitan dengan arti. Arti kalimat secara sistematis bergantung pada arti kata-kata yang membentuknya. Tetapi makna kata-kata tidak secara sistematis bergantung pada makna bagian kata-kata.²²

Dalam hubungan kata dengan arti ada beberapa teori filosofis yang dapat dikemukakan. Salah satunya adalah teori referensial. Gagasan besar teori ini adalah bahwa ungkapan-ungkapan linguistik memiliki arti karena merepresentasikan atau mencerminkan sesuatu. Arti suatu ungkapan terletak pada apa yang direpresentasikannya. Dalam teori ini kata-kata menjadi label. Kata-kata merupakan symbol yang mencerminkan, menyatakan, menamakan, mengartikan atau merujuk kepada entitas-entitas di dalam dunia: nama Adolf Hitler mengandung arti (orang) Hitler, kata benda "harimau" merujuk kepada harimau, dan seterusnya. Kalimat "kucing

²⁰William S. Sahakian, *History of Philosophy*, 67

²¹Michael Jubien, "Propositions and the Objects of Thought" in *Philosophical Studies* 104 (Netherlands: Kluwer Academic Publisher, 2001), 47

²²Michael Morris, *An Introduction to the Philosophy of Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, tanpa tahun), 15

duduk di atas tikar” mencerminkan duduknya kucing di atas tikar. Dengan demikian, kalimat mencerminkan sifat-sifat sesuatu yang disebutkannya dan seperti itulah cara kalimat digunakan untuk menyatakan sesuatu.²³

Teori referensial mengenai arti linguistik akan menjelaskan arti semua ungkapan sesuai dengan keberkaitannya secara konvensional dengan segala sesuatu atau sifat-sifat tertentu di dalam dunia, dan ia akan menjelaskan cara manusia memahami sebuah kalimat bahwa seseorang mengetahui apa yang disebutkan oleh kata-kata sebagai komponen kalimat. Teori referensial terkesan cukup kuat. Tetapi ada beberapa keberatan terhadapnya. Pertama, tidak semua kata merujuk kepada objek yang aktual. Misalnya, kata Pegasus yang tak memiliki arti apa-apa sebab tak ada realitas kuda bersayap yang dapat dirujuk sebagai arti dari kata-kata itu. Kedua, kata gemuk pada kalimat sederhana yang berisi subjek dan predikat, misalnya kalimat “Sokrates gemuk.” Dapat dikatakan bahwa kata gemuk merujuk kepada sesuatu yang bersifat abstrak. Misalnya, ia dan berbagai kata sifat lainnya mungkin saja dianggap merujuk kepada sifat-sifat (*qualities*) segala sesuatu. Kata gemuk mungkin saja digunakan untuk menamai kegemukan di dalam abstraksi, atau seperti yang disebutkan oleh Plato, “gemuk hakiki yang berada di Alam Ide.” Ketiga, ada kata-kata yang secara gramatikal dianggap sebagai kata benda padahal bukan dan secara intuitif menamai beberapa sesuatu yang bukan merupakan sesuatu yang tidak ada atau sifat-sifat yang abstrak. Misalnya, kata “demi”, “atas nama” dan “berkat.” Sering dikatakan bahwa seseorang dapat mencapai sesuatu

berkat kerja kerasnya. Tetapi “berkat” bukanlah sesuatu atau salah satu jenis dari sesuatu. Selain kedudukannya sebagai kata benda, kata-kata semacam itu tidak memiliki arti yang diperoleh dengan cara merujukannya kepada jenis objek tertentu.²⁴

Arti sebuah kata dapat juga berkaitan dengan tiga aspek penting dalam filsafat bahasa, yakni hubungan arti dan maksud, hubungan arti dengan kebenaran dan hubungan arti dengan metafisika.

Pada kajian bagian pertama, yakni hubungan antara arti dan maksud, ada perbedaan terhadap arti kalimat dan maksud orang yang berbicara. Arti kalimat berkaitan dengan arti langsung dan harfiah dari sebuah jenis kalimat tertentu. Berikut adalah sebuah contoh tentang sebuah pernyataan mengenai arti kalimat dari “Jones adalah seorang administrator yang efisien.”

- 1) Jones adalah seorang administrator yang efisien mengandung arti bahwa Jones adalah seorang administrator yang efisien.
- 2) Dalam skema Frege, kalimat “Jones adalah seorang administrator yang efisien”, akan menjadi kalimat yang benar jika, dan hanya jika, Jones memang merupakan seorang administrator yang efisien.²⁵

Sepanjang berkaitan dengan hubungan antara arti kalimat dan maksud si pembicara, ada sebuah pertanyaan, “Apakah kita menjelaskan arti kalimat menurut maksud si pembicara, atau sebaliknya?” Dalam skema Frege, pertanyaan-pertanyaan mengenai arti kalimat dibahas oleh semantika dan pertanyaan-pertanyaan mengenai maksud

²³William G. Lycan, *Philosophy of Language*, (New York: Routledge, 2001), 5

²⁴William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 6

²⁵Alexander Miller, *Philosophy of Language*, (New York: Routledge, 2007), 247

dibahas oleh pragmatika. Persoalan utama yang harus dibahas oleh pragmatika adalah “mengingat sebuah tipe kalimat memiliki sebuah arti kalimat tertentu, apa yang menentukan maksud si pembicara mengucapkan kalimat semacam itu?” Dalam skema Frege, penjelasan mengenai arti kalimat—menurut syarat-syarat kebenaran—muncul lebih dahulu sedangkan penjelasan mengenai maksud si pembicara datang kemudian.²⁶

Dalam hubungan antara arti dan kebenaran, ada beberapa teori yang mengemuka. Davidson menjelaskan bahwa ketika dia berbicara mengenai sebuah teori tentang arti, dia langsung teringat kepada konsep Frege tentang arti. Frege berpendapat bahwa pandangan yang memadai mengenai bahasa akan mendorong kita untuk tiba pada tiga karakter kalimat: referensi (nilai semantik), arti dan daya. Davidson juga menyatakan bahwa sebuah teori kebenaran yang bersumber dari sebuah tipe definisi kebenaran Tarsky menyampaikan kepada kita semua yang kita butuhkan mengenai arti. Dengan menghitung kebenaran di dalam domain referensi (nilai semantik) seperti yang dilakukan Frege, kajian mengenai arti akan tunduk kepada kajian mengenai referensi (nilai semantik).²⁷

Dalam konteks ini pula, ada beberapa teori kebenaran dalam filsafat. Kesemua teori tersebut sesungguhnya berhubungan erat dengan isi (*content*) suatu kalimat dengan kata-kata dan arti dari kata-kata itu yang menjadi komponen utamanya. Sering dikatakan bahwa ada 5 (lima) teori utama tentang kebenaran: teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis, teori redundansi dan teori semantik. Meski tak

begitu jelas apakah kelima teori ini membahas persoalan yang sama ataukah tidak, tetapi jelas bahwa kelima teori ini mengkaji kebenaran dan kesalahan sebagai muatan atau isi dari apa yang dipikirkan atau dikatakan orang. Sebagian orang akan menjelaskan kebenaran berdasarkan kalimat, bagian-bagian dari bahasa, sebagaimana diucapkan oleh orang tertentu pada waktu tertentu. Bagi mereka, kalimat menjadi pengemban kebenaran. Sebagian dari mereka bahkan menyatakan bahwa pernyataan dan proposisi lah yang menjadi pengemban kebenaran. Tetapi secara umum, berbagai teori tentang kebenaran itu sesungguhnya membahas hubungan antara dunia dengan apa yang kita katakan atau pikirkan mengenainya.²⁸

Teori korespondensi menyebutkan bahwa kebenaran adalah hubungan antara proposisi (kalimat atau keyakinan) di satu pihak, dengan dunia di pihak lain. Syarat kebenaran sebuah proposisi, menurut teori ini, adalah jika ia berhubungan atau bersesuaian dengan dunia. Frege menolak teori korespondensi dengan argument sebagai berikut:

- 1) Asumsikan bahwa kebenaran merupakan sebuah relasi korespondensi dengan dunia, lalu:
- 2) Untuk menemukan apakah “p” itu benar, kita harus menemukan apakah ““p” berhubungan atau bersesuaian dengan dunia adalah benar.
- 3) Untuk menemukan apakah “”p” berhubungan atau bersesuaian dengan dunia itu benar, kita harus menemukan apakah ““”p” berhubungan atau bersesuaian dengan dunia itu benar” adalah benar dan seterusnya tanpa akhir.

²⁶Ibid., 247

²⁷Ibid., 272

²⁸Bob Hale and Crispin Wright, *A Companion to the Philosophy of Language*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1998), 309

4) Maka jika kita berasumsi bahwa kebenaran merupakan sebuah relasi korespondensi dengan dunia, kita tidak akan pernah menemukan apakah suatu proposisi itu benar.

Teori koherensi menyamakan kebenaran sebuah putusan dengan koherensinya terhadap berbagai keyakinan yang lain. Berbagai versi teori itu memberikan pandangan yang berbeda mengenai koherensi. Namun di semua bentuknya, intinya adalah mengemukakan bahwa kebenaran merupakan sebuah hubungan internal di antara berbagai keyakinan. Teori ini menyatakan bahwa kebenaran atau kesalahan sebuah keyakinan dapat ditentukan dengan cara menemukan apakah ia lulus uji koherensi atautah tidak.²⁹

Teori pragmatik menyatakan bahwa keseluruhan arti dari sebuah konsepsi mengungkapkan diri di dalam konsekuensi-konsekuensi praktisnya baik melalui bentuk tindakan yang dianjurkan atau melalui bentuk pengalaman yang diharapkan, jika konsepsi itu memang benar.³⁰ Teori pragmatik tentang kebenaran berhubungan erat dengan teori koherensi tipe Kantian. Ia menyatakan bahwa kebenaran sebuah keyakinan merupakan persoalan mengenai apakah ia “bekerja” yakni apakah keyakinan itu dapat menimbulkan efek praktis. Dengan demikian, teori pragmatik juga membuat kebenaran sebagai persoalan koherensi, namun koherensi dengan pengalaman di masa depan.³¹

Menurut teori kebenaran redundansi, menyatakan bahwa sebuah pernyataan benar

sesungguhnya sama dengan mengemukakan pernyataan itu sendiri. Misalnya, menyatakan kalimat “salju itu putih adalah benar” sama dengan menyatakan kalimat “salju itu putih.” Para pendukung teori ini menarik kesimpulan dari premis bahwa kebenaran merupakan sebuah konsep yang berulang. Dengan kata lain, “kebenaran” hanyalah kata yang lazim digunakan dalam konteks pembicaraan tertentu dan bukan kata yang mengarah kepada apapun di dalam realitas. Frank P. Ramsey menyatakan bahwa penggunaan kata-kata seperti fakta dan benar hanyalah cara berputar untuk menyatakan sebuah proposisi dan memperlakukan kata-kata ini sebagai persoalan terpisah yang tak berkaitan dengan putusan jelas sebuah “kekacauan linguistik”.³²

Teori kebenaran semantik menyatakan bahwa kebenaran merupakan sebuah isi dari kalimat. Teori ini membedakan bahasa yang membicarakan sesuatu (objek bahasa) dan bahasa yang digunakan seseorang untuk berbicara mengenai sesuatu (metabahasa). Tarski menyebarkan paham tentang arti yang tersamar oleh terjemahan dalam analisisnya tentang kebenaran. Syarat bahwa “p” menerjemahkan “s” merupakan bagian dari apa yang menjamin kesetaraan material dari definisi kebenaran. Cara kerjanya adalah sebagai berikut. Anggaplah bahwa “s” adalah benar. Karena “p” merupakan terjemahan dari “s”, tentu ia harus memiliki nilai yang sama dengan “s”. Artinya, ia harus benar pula. Karena (T) adalah benar, (“s” adalah T) dan “p” harus memiliki nilai kebenaran yang sama. Maka, (“s” adalah T)

²⁹Ibid., 310

³⁰Henrik Rydenfelt, “Meaning and Pragmatism. James on the Pragmatic Consequence of Belief” (Helsinki: University of Helsinki, 2008), 4

³¹Bob Hale and Crispin Wright, *A Companion to the Philosophy of Language*, op.cit., 311

³²Bdk. Penjelasan Bob Hale and Crispin Wright bahwa teori redundansi kebenaran bukanlah teori tentang isi kebenaran, namun hanya sekadar teori mengenai apa arti kata-kata “adalah benar.” Teori ini berpendapat bahwa “...adalah benar” dapat dihilangkan tanpa ada efek buruk sedikitpun bagi suatu proposisi. Lihat, Ibid., 323

juga benar. T menjadi berlaku untuk “s”. sebaliknya, jika “s” salah, “p” juga salah. Jika “p” salah, (“s” adalah T) juga salah dan T tidak berlaku kepada “s”. dengan demikian, T berlaku kepada semua dengan syarat kalimat L adalah benar.³³

Tarski mendefinisikan kebenaran berdasarkan kepuasan. Kepuasan adalah sebuah relasi yang mengikat antara ungkapan dan objek atau sekuen objek. Secara umum, ia merupakan pembahasan mengenai “yang benar.” Misalnya, sebuah objek memuaskan predikat “adalah putih” jika predikat “adalah putih” memang benar pada objek itu.³⁴

Dalam hubungan antara arti dengan dunia dan metafisika, ada realisme yakni aliran filsafat yang menyatakan bahwa berpikir bahwa pikiran kita mengenai sesuatu bertujuan untuk mencerminkan sebuah realitas objektif dan terkadang ada keberhasilan dalam mencapai tujuan ini.³⁵

Selain itu, ada hubungan paling mendasar yang perlu pula dikaji, yakni hubungan antara kata-kata (bahasa) dengan pikiran. Dalam mengucapkan kata-kata, seseorang dapat mengungkapkan sebuah pikiran, demikian pula dalam mendengar atau memahami ucapan seseorang. Tetapi ada beberapa persoalan dalam teori ini. Misalnya, apakah pikiran itu? dan bagaimana sebuah kalimat, yang hanya merupakan rangkaian suara/tanda/pola iluminasi/isyarat dapat mengungkapkan sebuah pikiran? Teori kedua berupaya fokus pada hubungan antara kata-kata dengan segala sesuatu. Banyak orang yang tidak memahami teori mengenai arti. Tetapi banyak pula dari mereka yang mengetahui bahwa suatu kata benda tentu menjadi cermin dari atau merujuk kepada sesuatu

tertentu dan pandangan bahwa hubungan ini sangat penting untuk mengartikan kata-kata.³⁶

Di sisi yang lain, arti sebuah kata merepresentasikan sebuah perpaduan sangat pekat antara pikiran dan bahasa sehingga sangatlah sulit untuk mengatakan apakah kata merupakan fenomena ucapan ataukah sebuah fenomena pikiran. Sebuah kata yang tak memiliki arti akan menjadi suara yang hampa: dengan demikian, arti menjadi kriteria bagi kata-kata. Arti menjadi komponen utama kata-kata. Kemudian ada kesan bahwa arti dapat dianggap sebagai sebuah fenomena ucapan. Tetapi dari sudut pandang psikologi, arti setiap kata merupakan sebuah generalisasi atau sebuah konsep. Lalu karena generalisasi atau konsep itu jelas merupakan tindakan pikiran, tentulah arti dapat dipandang sebagai sebuah fenomena dari berpikir. Arti suatu kata menjadi sebuah fenomena pikiran hanya sejauh mana pikiran itu menjadi bagian dari ucapan dan ucapan dapat dianggap sebagai ucapan hanya jika ia berkaitan dengan pikiran dan dipengaruhi oleh pikiran. Arti adalah sebuah fenomena dari pikiran verbal atau ucapan yang bermakna—sebuah kemanunggalan kata dan pikiran.³⁷

E. Logika Bahasa: Pemaknaan dan Ruang Lingkupnya

Ada berbagai teori yang menyatakan hubungan antara logika dan bahasa. Teori-teori itu pada gilirannya membentuk sebuah prinsip-prinsip penataan yang mencerminkan pengaruh pikiran terhadap penggunaan bahasa yang dalam hal ini adalah penggunaan kalimat atau kata-kata.

³³Ibid., 326

³⁴Ibid., 326

³⁵Ibid., 307

³⁶Barry Lee (ed), *Philosophy of Language: The Key Thinkers*, (London: Continuum, t. t), 6

³⁷Lev Vygotsky, *Thought and Language*. (London: The MIT Press, 1986), 212

Hubungan antara logika dan arti sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dari zaman ke zaman. Dalam kondisi seperti ini, orang bisa saja memiliki keyakinan mengenai adanya hubungan timbal balik antara cara berpikir dengan dinamika perubahan di dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap penggunaan kata-kata. Kemudian ada fenomena yang membuat orang mengira bahwa apa yang benar ternyata berbeda-beda dari waktu ke waktu dan dari suatu wilayah ke wilayah lain. Lalu dia yakin bahwa kebenaran merupakan persoalan konvensional. Mereka yakin terhadap hal ini karena mereka yakin bahwa kebenaran dibentuk oleh kata-kata dan arti kata-kata berubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain. Ia juga merupakan persoalan konvensional yang bergantung pada pilihan-pilihan kolektif kita.

Interaksi antara logika dan bahasa secara umum dapat dibagi ke dalam tiga fase. Fase pertama (awal abad ke 20 hingga tahun 1960-an) ditandai oleh begitu banyak karya dalam bidang tata bahasa logis (*logical grammar*) dengan kemunculan tata bahasa kategorial di dalam Polish School pada awal abad ke 20 dan penerapannya yang ekstensif terhadap bahasa alamiah oleh Yehoshua Bar-Hillel pada awal tahun 1950-an. Selain itu, karya Tarski mengenai semantik kebenaran kondisional memberikan latar belakang yang dibutuhkan bagi model analisis-teoretik tentang bahasa alamiah dan bagi Tata bahasa Montague pada tahun 1970-an. Fase kedua dimulai dengan krisis berbagai model semantik yang telah dikembangkan pada awal periode tata bahasa generatif dan jatuh banggunya upaya Semantik Generatif. Pada masa ini, berlangsung perdebatan besar mengenai kedudukan semantika terhadap teori tata bahasa dan upaya pertama untuk

menciptakan perbandingan ekstensif dan integrasi antara linguistik generatif dan tata bahasa logis. Fase ketiga diilustrasikan secara sangat jelas dengan cara merujuk kepada peran utama teori Chomsky melalui konsep Bentuk Logika.³⁸

Para filsuf Barat abad ke 20 mengkaji hubungan antara pemikiran (logika) dan bahasa (kata-kata, kalimat atau proposisi). Frege, misalnya, menyatakan bahwa konsep logika yang paling penting adalah kebenaran. Adalah analisis mengenai hal ini yang mendorongnya untuk menciptakan sebuah kerangka teoretik yang di dalamnya kalimat (*sentences*) dibagi ke dalam beberapa bagian yang masing-masingnya dikaitkan dengan entitas-entitas yang ada di dalam alam dengan sebuah cara yang sistematis. Dengan menjadikan kebenaran sebagai fokus utama pemikirannya, Frege menjadi seorang perintis dalam kajian mengenai suatu konsep semantik yang kemudian mendominasi kajian logika bahasa hingga saat ini. Frege melihat bagaimana sebuah analisis mengenai kebenaran akan mendorong seseorang untuk mengemukakan arti hubungan antara ungkapan kalimat dengan berbagai entitas ekstra-linguistik. Pandangan Frege mengenai analisis logis bahasa telah menandai perpisahan total dengan tradisi. Frege menyatakan bahwa setiap proposisi kategorial memiliki sebuah subjek, sebuah predikat, sebuah copula, sebuah kualitas dan sebuah kuantitas. Misalnya, dalam kalimat "Orang yang saleh itu bahagia," "orang yang saleh" dan "bahagia" merupakan term dimana "orang yang saleh" merupakan subjek, dan "bahagia" merupakan predikat dan "itu atau adalah" merupakan copula. "Kualitas" proposisi merupakan afirmasi

³⁸Alessandro Lenci and Gabriel Sandu, *Logic and Linguistic in the Twentieth Century*, (Helsinki: University of Helsinki, n.d.), 3

atau negasi, sedangkan kuantitas sebuah proposisinya adalah universalitas atau partikularitasnya. Frege secara terang-terangan menolak pemisahan antara subjek dan predikat. Menurut dia, pemisahan antara subjek dan predikat tidak memiliki tempat di dalam sistemnya tentang sebuah putusan. Dalam hal ini, Frege mengaku mengikuti rumusan bahasa matematika dimana subjek dan predikat hanya dapat dipisahkan dengan cara merusaknya.³⁹

Tetapi sebaliknya, Frege mengemukakan pemisahan antara objek dan fungsi. Menurut konsep ini, kalimat "John adalah orang yang tinggi" harus dianalisis ke dalam sebuah konsep kata "tinggi" dan nama orang "John." Yang disebut terakhir menunjukkan sebuah objek, yang mengemban nama orang. Sedangkan yang disebut pertama menunjukkan sebuah konsep, yakni sebuah fungsi yang bagi Frege merupakan sebuah entitas tak jenuh yang argumennya merupakan objek dan yang nilainya adalah nilai kebenaran "Benar" atau "Salah." Dengan demikian, kata konsep "tinggi" menunjukkan konsep yang—bagi setiap objek ketika argumennya menyampaikan nilai kebenaran—Benar jika dan hanya jika individu yang ditunjukkan oleh kata John adalah tinggi. Dengan demikian, keseluruhan kalimat menunjukkan kebenaran jika dan hanya jika individu yang ditunjukkan oleh kata John adalah tinggi. Penolakan terhadap pemisahan subjek dan predikat menjadi semakin jelas dalam kasus ungkapan relasional. Pernyataan "3 adalah lebih besar daripada 2" ("3>2") bukanlah untuk dianalisis ke dalam subjek "3" dan predikat "adalah lebih besar daripada 2" tetapi ke dalam analisis simbol relasi "lebih

besar daripada" dan nama angka "2 dan 3".⁴⁰

Layak ditekankan bahwa pandangan Frege tentang logika dan catatan konseptualnya telah membuka pintu bagi berbagai kemungkinan yang tak pernah dibayangkan oleh para pendahulunya. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Pertama, pada pemikiran Frege terdapat, untuk pertama kalinya, gagasan tentang sejarah derivasional sebuah kalimat dengan kemungkinan yang dihasilkan untuk menentukan kebenaran atau kesalahannya dalam beberapa tahapan, yang diawali dengan tahapan atomik. Prosedur Frege tidak selalu berkaitan erat dengan kebenaran, yakni kebenaran dari sebuah kalimat yang tersusun tidak dapat diperoleh pada kebenaran susunan dan ini disebabkan oleh hal yang sederhana bahwa susunan tidak selalu merupakan kalimat. Karena itu, kalimat "semua orang akan mati" (*everyone is mortal*) adalah benar jika, dan hanya jika, "Ahmad mati", "Budi mati" dan seterusnya, yakni, jika dan hanya jika kata konsep tingkatan pertama, "mati", memuat nilai Kebenaran ketika kita berlakukan kepada semua (nama) objek di dalam semesta yang merupakan person. Kedua, pembedaan kategorikal Frege antara objek dan konsep, dan pembedaan sintaktik antara ungkapan yang utuh dan tidak utuh yang kemudian memunculkan sebuah hierarki tingkatan yang, pada gilirannya, menyampaikan sebuah teori signifikansi bagi kalimat bahasa alamiah. Dengan kata lain, dia mampu menjelaskan mengapa kalimat tertentu dalam bahasa alamiah, meski bersifat gramatik, menjadi tidak bermakna dan paradoksikal.⁴¹

³⁹Ibid., 4

⁴⁰Frege, G. (1891), "Function and Concept", in Brian McGuinness (ed.) *Gottlob Frege: Collected Papers on Mathematics, Logic, and Philosophy*, (Basil: Basil Blackwell, 1984), 139

⁴¹Ibid., 6

Edmund Husserl menaruh perhatian istimewa terhadap persoalan tentang apa yang membuat ungkapan bahasa alamiah menjadi bermakna. Jawaban yang diberikan Husserl terhadap pertanyaan ini sama dengan yang dikemukakan Frege. Yakni selama ungkapan tersebut mematuhi prinsip-prinsip kombinasi dan substitusi yang menata kategori-kategori makna asalnya. Dengan demikian, seperti halnya Frege, Husserl membuat pembedaan kategorik dan secara terang-terangan menyatakan hubungan antara berbagai ungkapan yang berasal dari berbagai kategori. Hubungan-hubungan itu dikodifikasi di dalam apa yang disebut sebagai kaidah-kaidah hubungan arti yang menyatakan bentuk (*mode*) kombinasi dan substitusi berbagai ungkapan menjadi hubungan yang lebih rumit. Kaidah-kaidah ini memungkinkan Husserl untuk menjelaskan mengapa jalinan tertentu dalam bahasa bersifat nonsensikal. Tatabahasa logis adalah seperangkat kaidah *a priori* yang sama bagi semua bahasa.

Untuk memahami kaidah hubungan arti versi Husserl, kita terlebih dahulu harus memahami pembedaan Husserl antara bentuk dan materi, yakni antara ungkapan yang menunjukkan bentuk dan ungkapan yang menunjukkan materi. Di dalam contoh kalimat: Rumah ini adalah hijau (*The house is green*)

Kata *ini* (*this*) dan *adalah* (*is*) tidak memiliki sebuah arti yang independen: keduanya merupakan ungkapan sinkategorematis, yakni, ungkapan yang dapat menjadi bermakna hanya setelah dipadukan dengan ungkapan lain. Bagi Husserl, ungkapan sinkategorematis menunjukkan bentuk, yang berbanding terbalik dengan ungkapan nominal, seperti rumah dan ungkapan tentang sifat (*adjectival*) seperti kata hijau yang

menunjukkan materi, yakni segala sesuatu dan entitas di dalam dunia dan seterusnya.⁴²

Al-Farabi telah menguraikan berbagai komponen kalimat. Dia membagi kata (*al-lafzh*) dalam hubungannya dengan arti ke dalam tiga bagian: kata tunggal yang memiliki arti tunggal, kata tersusun yang memiliki arti tunggal dan kata tersusun yang memiliki arti tersusun. Kata yang menunjukkan arti tunggal dibagi ke dalam tiga bagian: nama, kata dan kata bantu (*copula*). Nama adalah kata yang menunjukkan arti tunggal yang dapat dipahami secara independen, tanpa harus menunjukkan kedudukannya dalam kalimat atau dengan sifat, dan arti tersebut berkaitan dengan waktu tertentu. Kata adalah kata tunggal yang menunjukkan arti, dapat dipahami secara independen dan arti tersebut dapat pula ditunjukkan oleh kedudukannya dalam kalimat namun bukan dengan sifat. Arti kata berlaku untuk waktu tertentu. Waktu dibatasi dalam tiga pengertian, yang sudah berlalu, sekarang dan yang akan datang. Sedangkan kata bantu (*adâh*, *copula*) adalah kata yang menunjukkan arti tunggal, tidak dapat dipahami artinya kecuali jika ia dipadukan dengan kata yang lain. Contoh kata bantu adalah “dari”, “atas” dan sebagainya.⁴³

Al-Farabi juga membahas berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan arti kalimat. Menurut al-Farabi, kalimat adalah kata yang tersusun dan menunjukkan seperangkat arti. Masing-masing bagian menunjukkan dengan esensinya, bukan dengan sifat, bagian dari arti itu. Ada yang berpendapat bahwa di dalamnya terdapat bagian yang menunjukkan arti bagian itu agar ada pemisahan antara bagian itu dengan kata tersusun yang menunjukkan arti

⁴²Ibid., 9

⁴³Al-Farabi, *Kitâb fi al-Manthiq*, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil-Kutub, 1976), 7

tunggal. Misalnya, kata “Abd al-Malik” yang menunjukkan julukan seseorang. Sesungguhnya bagian kata itu tidaklah menunjukkan bagian dari orang itu.⁴⁴

Al-Farabi menyebutkan bahwa ilmu bahasa dibagi ke dalam tujuh kategori besar. Yakni, ilmu mengenai kata-kata tunggal (kosakata), ilmu mengenai kata-kata yang tersusun, ilmu mengenai kaidah kata-kata dalam kedudukannya sebagai kata tunggal maupun kata tersusun, kaidah penulisan, kaidah bacaan, dan kaidah puisi (syair). Masing-masing ilmu itu menjelaskan fungsi kata dalam kalimat yang diucapkan maupun yang dituliskan.⁴⁵

F. Kesimpulan

Dari apa yang diuraikan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa bahasa yang meliputi kalimat maupun kata dapat mencerminkan pikiran dan dapat pula mencerminkan realitas. Para filsuf yang berpandangan bahwa kata mencerminkan pikiran cenderung memandang kalimat atau kata sebagai manifestasi pikiran yang tak selalu harus berhubungan dengan realitas. Sedangkan para filsuf yang berpandangan bahwa kata harus mencerminkan realitas menganggap kata sebagai sebuah gambar realitas. Hanya saja mereka berhadapan dengan dua persoalan. Pertama, adanya kata bantu seperti dari, di atas dan sebagainya yang tidak memiliki realitas. Kedua, bagian-bagian dari kalimat yang dianggap sebagai gambar realitas bukanlah merupakan bagian dari realitas itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, *Ihshâ al-'Ulûm*, Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1996
- , *Kitâb fi al-Manthiq*, Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil-Kutub, 1976
- , *al-Tsamarât al-Mardhiyyah*,
- Frege, G. (1891), "Function and Concept", in Brian McGuinness (ed.) *Gottlob Frege: Collected Papers on Mathematics, Logic, and Philosophy*, Basil: Basil Blackwell, 1984
- Forster, Michael N., *Kant's Philosophy of Language*, Germany: tijdschrift voor filosofie, 2009
- Hale, Bob and Crispin Wright, *A Companion to the Philosophy of Language*, Oxford: Blackwell Publisher, 1998
- Journal of Analytical Psychology*, vol. 39, London: Blackwell Publishing Ltd., 1994
- Jubien, Michael, "Propositions and the Objects of Thought" in *Philosophical Studies* 104 Netherlands: Kluwer Academic Publisher, 2001
- Kenny, Anthony, *A New History of Western Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, 2004
- , *Philosophy in the Modern World*, Oxford: Clarendon Press, 2007
- Lee, Barry (ed), *Philosophy of Language: The Key Thinkers*, (London: Continuum, tanpa tahun.
- Lenci, Alessandro and Gabriel Sandu, *Logic and Linguistic in the Twentieth Century*, Helsinki: University of Helsinki, n.d.

⁴⁴Ibid., 16

⁴⁵Al-Farabi, *Ihshâ al-'Ulûm*, op.cit., 25

- Lycan, William G., *Philosophy of Language*, New York: Routledge, 2001
- Melden, A.I., "Thought and It's Objects" in Roland Houde and Joseph P. Mullally, *Philosophy of Knowledge*, New York: J.B. Lippincott Co., 1960
- Miller, Alexander, *Philosophy of Language*, New York: Routledge, 2007
- Morris, Michael, *An Introduction to the Philosophy of Language*, Cambridge: Cambridge University Press, tanpa tahun
- Proops, Ian, *Logic and Language in Wittgenstein's Tractatus*, New York: Garland Publishing, 2000
- Rescher, Nicholas, *Epistemology, An Introduction to the Philosophy of Knowledge*, New York: State University of New York Press, 2003
- Russel, Bertrand, "Introduction" in Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, New York: Routledge, 1974
- Rydenfelt, Henrik, "Meaning and Pragmatism. James on the Pragmatic Consequence of Belief" Helsinki: University of Helsinki, 2008
- Sahakian, William S., *History of Philosophy*, New York: Barnes and Noble Books, tanpa tahun
- Sharif, MM., *History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Otto Harrasaoit, 1963
- Soams, Scott, *Philosophy of Language*, Princeton: Princeton University Press, 2010
- Vygotsky, Lev, *Thought and Language*. London: The MIT Press, 1986